

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil pengetahuan masyarakat yang telah dipelajari dan dilaksanakan sebagai aktivitas turun-temurun, yang menghasilkan berbagai bentuk warisan budaya. Dalam kaitan ini, Indonesia sebagai negara yang berkembang memiliki berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa budaya benda (*tangible culture*) maupun budaya tak benda (*intangible culture*). Berbagai ragam budaya benda maupun budaya tak benda mengandung nilai-nilai yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia, seperti nilai budaya, nilai agama, nilai sosial dan nilai lainnya. Dilihat dari nilai budaya, pemerintah Indonesia dapat mengangkat budaya khas Indonesia sebagai ikon dari daerah itu sendiri maupun sebagai ikon dari Negara Indonesia. Masyarakat dapat menerapkan budaya benda maupun budaya tak benda sebagai atraksi wisata budaya. Atraksi wisata tersebut dapat menarik kunjungan bagi wisatawan mancanegara dan domestik, juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut data, budaya merupakan atraksi utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia (Kemenpar, 2016).

Budaya penting untuk dijadikan sebuah atraksi. Ciri khas budaya dapat dijadikan atraksi wisata contohnya sebuah pertunjukan yang dikemas dalam produk pariwisata. Tujuan utama pengembangan atraksi wisata budaya adalah untuk memperkenalkan ciri khas budaya daerah baik warisan budaya benda maupun warisan budaya tak benda, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

Provinsi Gorontalo adalah salah satu wilayah otonom yang memiliki tiga sub bahasa yaitu bahasa Gorontalo, bahasa Suwawa, dan bahasa Atinggola. Gorontalo mempunyai keunikan tersendiri dalam hal budaya, namun kebudayaan di Gorontalo hampir terlupakan oleh masyarakatnya terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini warisan budaya tak benda (selanjutnya dilanjutkan dengan WBTB), seperti arsitektur tradisional (rumah/bangunan dulu), bahasa, senjata tradisional, tradisi lisan dan ekspresi.

Beberapa warisan budaya tak benda Provinsi Gorontalo dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 telah tersertifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) karena telah memenuhi syarat pencatatan warisan budaya tak benda yaitu Tumbilotohe, Binte Biluhuta, Permainan Polo Palo, *Molapi Saronde*, *Lohidu*, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari website resmi Kantor Wakil Republik Indonesia (KWRI) UNESCO, dapat dilihat pada tabel 1.1

Table 1.1 Warisan Budaya Tak Benda Tahun 2013 – 2016 di Provinsi Gorontalo

Nama Karya Budaya	Kategori	Tahun
Molapi Saronde	Seni Pertunjukan	2013
Tumbilotohe	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan	2014
Karawo	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	2014
Permainan Polo Palo	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2015
Tradisi Lisan Tanggomo	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2015
Lohidu	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2016

Tahuli	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2016
Dayango/ Wumbungo	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan	2016
Langga	Seni Pertunjukan	2016
Binte Biluhuta	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	2016

Sumber: Website Resmi KWRI UNESCO, 2018

Adapun di tahun 2017 Pemerintah Provinsi Gorontalo mengusulkan kembali beberapa warisan budaya tak benda ke Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjend Kebudayaan, dan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, di tahun yang sama, beberapa WBTB yang sudah diusulkan tersebut telah dinyatakan lolos untuk sidang dan masih ada juga yang ditangguhkan karena belum sesuai dengan syarat-syarat pencatatan WBTB yang disahkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda. Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta tahun 2017, dimana terdapat warisan budaya tak benda yang dinyatakan lolos untuk sidang dan ditangguhkan, dapat dilihat pada Tabel 1.2

Table 1.2 Warisan Budaya Tak Benda Lolos untuk sidang dan ditangguhkan Tahun 2017 di Provinsi Gorontalo

Nama Karya Budaya	Unsur Warisan Budaya Tak Benda	Status
Paiya Lo Hungo	Tradisi Lisan dan Ekspresi	Lolos untuk sidang
Tuja'i	Tradisi Lisan dan Ekspresi	Lolos untuk sidang
Wunungo	Tradisi Lisan dan Ekspresi	Lolos untuk sidang

Tidi Lo Polopalo	Tradisi Lisan dan Ekspresi	Lolos untuk sidang
Palebohu	Tradisi Lisan dan Ekspresi	Lolos untuk sidang
Turunani	Tradisi Lisan dan Ekspresi	Ditangguhkan
Buruda	Seni Pertunjukan	Ditangguhkan
Dikili	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan	Ditangguhkan
Dana-dana	Seni Pertunjukan	Ditangguhkan
Banthayo Poboide	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	Ditangguhkan
Ilabulo	-	Ditangguhkan
Ilahe	-	Ditangguhkan
Tiliaya	-	Ditangguhkan

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa, terdapat 5 (lima) warisan budaya tak benda yang telah lolos untuk sidang. Setelah dinyatakan lolos untuk sidang, maka 5 (lima) WBTB tersebut telah tersertifikasi oleh Kemdikbud, Direktorat Jendral Kebudayaan, dan Direktorat Warisan dan Diplomasi Kebudayaan pada tanggal 4 Oktober 2017 di Gedung Kesenian Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3



Gambar 1.1 Penyerahan Sertifikat WBTB Kepada Gubernur Provinsi Gorontalo

Sumber : Dokumentasi, 2017

Table 1.3 Warisan Budaya Tak Benda Provinsi Gorontalo tahun 2017

Nama Karya Budaya	Kategori	Tahun
Paiya Lohungo Lopoli	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2017
Tuja' i	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2017
Wunungo	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2017
Tidi Lopolopalo	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2017
Palebohu	Tradisi dan Ekspresi Lisan	2017

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa di wilayah Gorontalo, masih cukup banyak budaya seperti tradisi dan ekspresi lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Tradisi lisan ini mengandung nilai-nilai budaya dan keagamaan, tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, sehingga memegang peran penting dalam pembentukan watak sosial masyarakat. Sehingga budaya tradisi lisan ini sangat berpotensi untuk dijadikan suatu atraksi yang nantinya menjadi daya tarik budaya bagi Provinsi Gorontalo.

Akan tetapi, hingga saat ini pengembangan pariwisata di Gorontalo masih lebih mengarah pada daya tarik alam dibandingkan dengan daya tarik budaya khususnya yang berbentuk tradisi lisan seperti diatas. Daya tarik budaya yang telah lebih dulu dimasukkan dalam pengembangan pariwisata Gorontalo masih berputar pada tari-tarian, pakaian adat, sulaman khas Gorontalo, kuliner tradisional dan beberapa alat musik tradisional, yang intinya semua ini adalah warisan budaya yang berbentuk benda. Sementara warisan budaya tak benda seperti tradisi lisan belum mendapat perhatian serius untuk dikembangkan

menjadi atraksi dan daya tarik budaya yang tak kalah menariknya dengan warisan budaya berwujud benda yang lain. Mungkin karena alasan itu di beberapa negara lain juga banyak dikembangkan warisan budaya tak benda sebagai diversifikasi produk pariwisata penyeimbang atraksi wisata yang berwujud benda.

Tradisi dan ekspresi lisan ini tentunya akan memiliki peluang besar untuk dikembangkan, karena budaya lisan ini jelas memiliki keunikan tersendiri dibandingkan budaya lainnya. Budaya lisan harus diperagakan langsung oleh dua orang atau lebih dan harus memiliki kemampuan untuk bisa “membahasakan” budaya lisan yang dimaksud seperti pantun, nasihat, dan lain-lain. Salah satu tradisi lisan yang telah tersertifikasi warisan budaya tak benda untuk Provinsi Gorontalo adalah *Paiya Lohungo Lopoli*, sebagaimana tergambar pada tabel 1.3. diatas

Paiya Lohungo Lopoli merupakan salah satu pantun bersyair dari Gorontalo yang menggunakan dua bahasa gabungan yakni Bahasa Melayu-Gorontalo. Dalam bahasa Gorontalo, *paiya* artinya melempar, *hungo* berarti buah atau bunga dan *poli/popoli* yaitu perilaku/tingkah laku/karakter. Sedangkan *lo* dalam kalimat merupakan awalan kata dalam bahasa Gorontalo yang artinya saling. Sehingga dapat diartikan *Paiya Lohungo Lopoli* yaitu saling melempar pantun.

Namun saat ini ditemukan fakta bahwa generasi muda Gorontalo belum mengetahui warisan budaya Gorontalo, sehingga menimbulkan kurangnya minat terhadap budaya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.4, sesuai data observasi bahwa sekitar 55 orang mengatakan belum mengetahui budaya berbalas pantun *Paiya Lohungo Lopoli*. Sehingga masyarakat belum menyadari pentingnya

budaya Gorontalo untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya, khususnya budaya tak benda *Paiya Lohungo Lopoli*.

Table 1.4 Posisi *Paiya Lohungo Lopoli* di Benak Generasi Muda (N=100)

No	Latar Belakang Pendidikan	Pernyataan	
		Ya	Tidak
1	SD	9	10
2	SMP	11	13
3	SMA	10	14
4	MAHASISWA	15	18

Sumber: Observasi Peneliti, 2018

Saat ini *Paiya Lohungo Lopoli* di Gorontalo sudah jarang dipertunjukkan. Padahal, sejak dulu pantun ini sering diadakan saat panen padi, syukuran, pesta rakyat, ataupun pernikahan, namun saat ini khususnya masyarakat Gorontalo di setiap pernikahan sudah banyak menggunakan budaya nasional, seperti pakaian nasional. Adapun yang masih menggunakan pakaian adat seperti *Bili'u*, namun tidak melalui proses adat yang menggunakan *Paiya Lohungo Lopoli* dan hanya sebagian masyarakat Gorontalo terutama di Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango masih banyak menggunakan adat atau tradisi ini, pada acara-acara tertentu.

Seperti yang sudah dijelaskan dihalaman sebelumnya bahwa budaya yang memiliki syair-syair berpantun ini sangat menarik dan berisikan percintaan-percintaan untuk pengantin, sehingga dapat dikatakan bisa dikemas. Namun ada kekhawatiran bahwa budaya ini akan mengalami kepunahan suatu saat nanti, karena tidak ada regenerasi atau jarang dipertunjukkan anak-anak muda, untuk itu anak-anak jaman sekarang sudah bisa memperagakan budaya pantun tersebut.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengembangkan dan mengemas budaya atau tradisi ini agar bisa menjadi daya tarik wisata.

Adapun ketertarikan tersebut, yang akan dituangkan melalui suatu penelitian kecil, berjudul PENGEMASAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA “PAIYA LOHUNGO LOPOLI” SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI WISATA BUDAYA DI GORONTALO.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti dalam warisan budaya tak benda “*Paiya Lohungo Lopoli*” sebagai atraksi wisata budaya Gorontalo, yaitu:

- a. Masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya;
- b. Kurangnya minat masyarakat terhadap budaya Gorontalo;
- c. Masih kurangnya variasi budaya Gorontalo yang dijadikan sebagai atraksi wisata, terutama *Paiya Lohungo Lopoli*.

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan suatu masalah adalah: Bagaimana *Paiya Lohungo Lopoli* dapat dikemas menjadi atraksi wisata budaya di Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan penulis uraikan adalah:

- a. Mendeskripsikan *Paiya Lohungo Lo Poli* sebagai atraksi wisata hingga bisa menjadi daya tarik wisata budaya Gorontalo;
- b. Untuk menggali keunikan dari *Paiya Lo Hungo Lo Poli*;

- c. Mengemas *Paiya Lo Hungo Lo Poli* menjadi atraksi budaya yang dapat dijual.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian, diantaranya:

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk akademisi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang kepariwisataan, juga dapat digunakan sebagai acuan literatur sumber jenis oleh para peneliti untuk penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan budaya dan menambah khasanah penelitian warisan budaya tak benda sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan pariwisata budaya khususnya di warisan budaya tak benda.